SEUNEUBOK LADA

Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan
Vol. 12 No. 2 (Juli-Des, 2025): 300-312, DOI. 10.33059/jsnbl.v12i2.12031
ISSN:2356-0770 ; E-ISSN:2685-2705

POLA GERAK TARI *KATIPAK* PADA RITUAL *BABUKOKNG* SUKU DAYAK *MA'AMP* DI DESA SEBABAS KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU

Victoria Ria Nopiantika[1], Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih[2], Dwi Oktariani[3]
Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Tanjungpura
victorianopiantika973@gmail.com[1], aline.rizky@fkip.untan.ac.id[2],
dwi.oktariani@fkip.untan.ac.id[3]

ABSTRACT

The Babukokng ritual is a death ritual of the Dayak Ma'amp tribe in Sebabas Village, Nanga Mahap District, Sekadau Regency. This study aims to describe the Babukokng ritual and the Katipak Dance movement pattern in written form. This ritual is carried out for two days for people who have rank and are considered to have done services to the village. The ritual procession includes the location of the perabus, barantu batunu activities, bukokng ansau, bukokng batamak, bukokng alu, bukokng nyamut buah mansak, and marketers. The katipak dance is danced by 3, 5, or 7 adult men based on the bukokng laboh, which reflects the hierarchy of the Dayak Ma'amp community. There are three main movement patterns, namely ngemak movements, accompanied by katipak music. This dance has one circular floor pattern which is considered sacred, symbolizing a whirlpool as a symbol of cosmology and a form of protection from evil spirits. The study used a descriptive qualitative approach and ethnochoreology, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The validity of the data was tested through triangulation and extended observation.

Keywords: local art, indonesian tradition, Kalimantan society, Cultural interpretation

ABSTRAK

Ritual Babukokng adalah ritual kematian masyarakat Suku Dayak Ma'amp di Desa Sebabas, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ritual Babukokng dan pola gerak Tari Katipak dalam bentuk tulisan. Ritual ini dilaksanakan selama dua hari bagi masyarakat yang berpangkat dan dianggap pernah berjasa terhadap kampung. Prosesi ritual meliputi lokasi perabus, kegiatan barantu batunu, bukokng ansau, bukokng batamak, bukokng alu, bukokng nyamut buah mansak, dan pemasar. Tari katipak ditarikan oleh 3, 5, atau 7 pria dewasa berdasarkan laboh bukokng, yang mencerminkan hierarki masyarakat dayak ma'amp. Terdapat tiga pola gerak utama yaitu gerak ngemak, dengan iringan musik katipak. Tari ini memiliki satu pola lantai berbentuk lingkaran yang dianggap sakral, melambangkan pusaran air sebagai simbol kosmologi dan bentuk perlindungan dari roh jahat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan etnokoreologi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi dan perpanjangan observasi.

Kata Kunci: Pola Gerak, Ritual Babukokng, Tari Katipak.

PENDAHULUAN

Ritual *Babukokng* merupakan prosesi ritual kematian oleh suku Dayak *Ma'amp* di Desa Sebabas, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Ritual ini dilaksanakan untuk orang suku Dayak *Ma'amp* yang telah berjasa seperti petinggi, pengurus kampung/ temenggung, kepala adat, mantri adat, kepala desa, kepala dusun, RT dan RW yang meninggal dunia. Ritual *babukokng* dilaksanakan hanya untuk masyarakat yang memiliki kepercayaan Kepada Yang Maha Esa. Upacara ritual *Babukokng* baru bisa dilaksanakan apabila ada kesepakatan antara pihak keluarga yang berduka dengan pemuka adat dimana pihak keluarga dan pemuka adat bertemu secara langsung untuk membicarakan kesepakatan pelaksanaan ritual *Babukokng*, namun jika pihak keluarga tidak ingin dilaksanakan ritual *Babukokng* maka ritual tersebut tidak akan dilaksanakan. Ritual *Babukokng* memiliki syarat dan prasyarat dalam melaksanakannya, menurut aturan adat suku Dayak *Ma'amp* di desa Sebabas memiliki beberapa prosesi ritual, dimulai dari lokasi *perabus* disertai dengan *barantu batunu,* dilanjutkan dengan *bukokng ansau, bukokng batamak, bukokng alu, bukokng nyamut buah mansak,* dan *pemasar*. Meski menjadi ritual penting, dokumentasi akademis tentang ritual *Babukokng* masih terbatas, khususnya mengenai aspek pola gerak Tari *Katipak*."

Dalam prosesi ritual *Babukokng* terdapat satu tari ritual yang disebut dengan Tari *Katipak*. Tari *Katipak* ditarikan oleh pria dewasa dengan rentang usia 21-60an tahun, penari menggunakan *bukokng* (topeng) berjumlah ganjil seperti 1 (satu), 3(tiga), 5(lima) dan tujuh (7) berdasarkan *laboh bukokng* yang digunakan dalam ritual serta menggunakan busana yang terbuat dari daun *perupok* (daun kelapa), ijuk, dan karung *goni*. Tari *Katipak* ditarikan pada kegiatan ritual di hari pertama yaitu *bukokng ansau* kemudian dilanjutkan pada malam hari pertama (*berantu* rae) di *bukokng nyamut buah mansak* kemudian kembali ditarikan pada hari kedua yaitu kegiatan *pemasar* (pemakaman). Tari *Katipak* diiringi oleh musik iringan *Katipak* hingga ke lokasi pemakaman, Berdasarkan pola-pola gerakannya, Tari *Katipak* memiliki 3 pola gerak *ngemak* (nama keseluruhan gerak) dengan pola gerak *ngemak* 1,2, dan 3, serta memiliki 1 pola lantai sakral yaitu pola lingkaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Zellafanny & Mudjiyanto (2018) Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subyek yang diteliti secara objektif, dan bertujuan menggambarkan fakta secara sistematis dan karakteristik objek serta frekuensi yang diteliti secara tepat. Menurut Sugiyono (dalam Jayusman & Shavab, 2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Menurut Sudjana & Ibrahim (dalam Jayusman & Shavab, 2020, h.15) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Menurut Dekapriyo, Ismunandar & Satrianingsih (2023) metode deskriptif adalah sebuah cara atau teknik yang dilakukan untuk memaparkan satu permasalahan shingga dapat dengan jelas dianalisis dalam penelitian. Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hal-hal mengenai informasi dari hasil wawancara terhadap narasumber, berdasarkan objek yang di teliti tentang Pola Gerak Tari *Katipak* pada Ritual *Babukokng* Dayak *Ma'amp* di Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau, untuk mendeskripsikan prosesi Ritual *Babukokng* serta Pola Gerak Tari *Katipak* dalam Ritual *Babukokng* Suku Dayak *Ma'amp* di Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan etnokoreologi. Narwati (dalam Djokaho, Nai, Robot & Nico, 2021) menjelaskan bahwa teori etnokoreologi lebih menekankan bahwa tari merupakan produk masyarakat yang tentunya terkandung nilai-nilai etnis di dalamnya. Berdasarkan teori tersebut, peneliti akan mengamati hal-hal terkait aturan-aturan adat suku Dayak *Ma'amp* serta mengamati gerak Tari *Katipak* yang terdapat dalam video dokumenter Tradisi *Babukokng* Dayak *Ma'amp* Peneliti akan memperhatikan bagian yang dilakukan untuk bergerak, serta pola yang berulang dalam gerak tari yang meliputi elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu dan tenaga. Peneliti menggunakan studi dokumentasi, dokumentasi,observasi, dan wawancara.

Menurut Esterberg (dalam Gustiyani & Septayuda 2019), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pujsaatwa (2016) menyatakan bahwa teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. teknik wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mencari, mendapatkan dan mengetahui sebuah informasi dari narasumber pertama bapak Sakon, kedua Bapak Agustinus Alat, dan ketiga Bapak Dimoarto, dengan bentuk pertanyaan, sehingga diperoleh informasi mengenai pola gerak Tari *Katipak* pada Ritual *Babukokng* suku dayak *Ma'amp* di Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.

Hasanah (2017) menyatakan bahwa observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Observasi adalah perolehan data langsung di lapangan melalui pengamatan terhadap objek penelitian atau proses kerja suatu produk di tempat pada saat dilakukan penelitian. Dilakukan pengamatan mengenai ritual *babukokng* dan pola gerak Tari *Katipak* pada Ritual *Babukokng* suku dayak *Ma'amp* di Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.

Menurut Nasution & Finnegan (dalam Rachman, dkk, 2021 h, 5684) "Studi dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperoleh dari dokumen, diantaranya sumber berstandar dan resmi; dan dokumen pemerintah dan surat-surat lainnya. Penelitia juga mencatat dan merekam surat terkait wawancara yang dilakukan. Peneliti juga menganalisis video dan foto yang ada tentang Ritual *Babukokng* dan pola gerak Tari *Katipak* pada Ritual *Babukokng* suku dayak *Ma'amp* di Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Dayak *Ma'amp* memiliki beberapa upacara adat yang secara turun-temurun masih dilakukan. Pelaksanaan upacara adat biasanya sebagai sarana ungkapan rasa syukur, permohonan, pengusiran terhadap hal-hal jahat, serta pengantaran untuk orang yang telah meninggal. Adapun upacara adat tersebut seperti *gawai jadi* (adat perkawinan), *begamal* (pesta sunat), *tolak bala* dan ritual kematian *babukokng* yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Upacara ritual kematian *Babukokng* merupakan ritual kematian yang berkaitan terhadap kepercayaan suku Dayak *Ma'amp* dan dianggap suatu hal yang sakral. Pada zaman dulu sebelum memeluk agama tertentu, masyarakat suku Dayak Ma'amp di Desa Sebabas memeluk kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mereka percaya bahwa dengan adanya ritual ini maka jiwa atau roh orang yang telah meninggal dengan pelaksaan ritual *babukokng* akan mudah diterima di sisi jubata patara (Tuhan) menuju ke *sebayan* (surga), selain itu juga sebagai penghantaran arwah menuju ke tempat persemayaman terakhir, penghormatan serta penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan. Ritual ini dilaksanakan apabila ada Masyarakat suku Dayak *Ma'amp* meninggal dunia dan ingin melaksanakan dengan tata cara *Babukokng*. *Babukokng* dilaksanakan selama kurang lebih 7 hari sembari menunggu pihak keluarga yang berduka berkumpul, namun sekarang ritual ini memiliki perubahan aturan adat yang dipersingkat menjadi 2 hari saja oleh ketua adat melalui musyawarah adat bersama masyarakat setempat, dimana hari pertama meliputi kegiatan di lokasi *perabus*, dan ritual seperti *bukokng ansau, bukokng betamak, bukokng alu, bukokng nyamut buah mansak* kemudian dilanjutkan pada hari kedua dengan kegiatan *pemasar* (pemakaman).

Tari *Katipak* merupakan tari ritual yang ditarikan dalam ritual *babukokng*, Tari katipak ini hanya dimainkan pada ritual *babukokng* saja, yang dipimpin oleh pawang *bukokng*, yaitu penari paling tua di kelompok penari. Saat menarikan tarian ini, penari sebelumnya telah dibacakan *pomang* (pembacaan mantra) oleh tukang *bapomang*, dan selama menari, penari harus mengulum kencur dari awal hingga akhir tarian, saat menarikan juga, penari akan mengeluarkan suara seperti "UUUU… AKKKK" ataupun "UUU..OOHOHOHO.." dan memiliki pantangan yang tidak boleh dilakukan seperti melewati bawah jemuran pakaian dan menginjak rumah lain selain rumah duka.

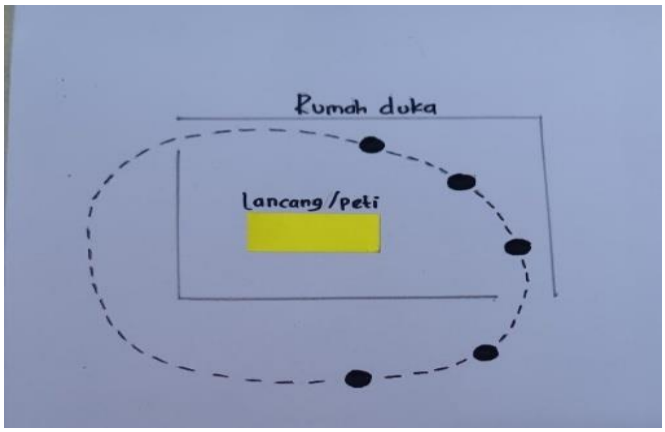
Tari *Katipak* merupakan tari kelompok. Tarian ini ditarikan oleh 3, 5 ataupun 7 orang penari berdasarkan jumlah *laboh bukokng* yang digunakan oleh pihak keluarga. gerak yang ditampilkan pada *Tari Katipak* cenderung monoton dengan gerak yang berulang serta tidak memiliki banyak pola lantai dalam tarian ini, hanya memutari rumah duka dan halaman depan rumah duka dengan pola melingkar, karena memiliki arti seperti pusaran air yang dianggap dapat membuat hal-hal jahat kebingungan untuk memasuki area rumah duka. Tarian ini ditarikan dari lokasi *perabus* hingga ke rumah duka, dan dimainkan dari hari pertama hingga hari penguburan.

Tarian *Katipak* ini memiliki pola lantai yang dianggap sakral yaitu lingkaran, dimana pada pola ini, penari akan mengitari rumah duka dan jenazah serta di hari ke 2 yaitu kegiatan pemasar (pemakaman) akan mengelilingi halaman depan rumah duka sebanyak jumlah *laboh bukokng* yang digunakan, apabila menggunakan 3 *laboh bukokng* maka akan selalu memiliki pengulangan sebanyak 3 kali, begitu juga dengan angka 5 dan angka 7. Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan terdapat beberapa pola gerakan dan 1 pola lantai yang dianggap sakral pada Tari *Katipak*.

Keterangan : ● (penari)

------- (lintasan penari)

(lancang/peti)

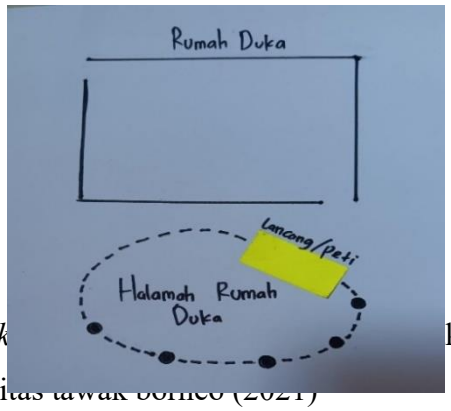




Gbr. 3.1 Pola lantai sakral Tari *Katipak* saat mengitari rumah duka Vero Aprolonius pendiri komunitas tawak borneo (2021)

Pola sakral yang pertama ini dilakukan pada hari pertama yaitu pada kegiatan *bukokng ngansau* yang dilaksanakan siang atau sore hari dan pada kegiatan *bukokng nyamut buah mansak* yang dilaksanakan pada malam hari pertama (*berantu rae*), penari akan mengitari rumah dan jenasah sebanyak *laboh bukokng*.





atipak ka

Vero Aprolonius pendiri komunitas tawak borneo (2021)

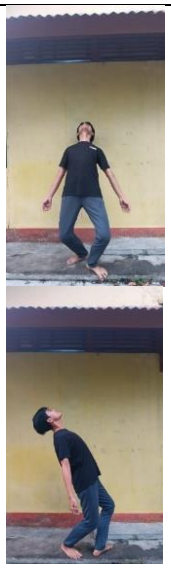
Pola sakral yang kedua ini dilakukan pada hari kedua yaitu pada kegiatan *pemasar* (pemakaman) yang dilaksanakan pada waktu matahari tumuh pagi ataupun siang, tidak boleh saat matahari terbenam. Penari akan mengitari halaman depan rumah duka sebanyak *laboh bukokng.*

Sumandiyo Hadi yaitu Koreografi sebagai Bentuk Gaya dalam bukunya yang berjudul Koreografi Bentuk – Teknik – isi (2017) yaitu Gaya atau style dalam pemahaman ini, lebih mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut pembawaan pribadi, individual, kelompok, sehingga ciri khas atau corak gaya gerakan juga berkaitan dengan latar belakang budayanya dan letak geografis. Pola gerak Tari *Katipak* memiliki beberapa pola gerak yang berkaitan dengan ruang, waktu dan tenaga yang digunakan dengan desain atas dan level yang dilakukan pada gerakan penari.

Pola gerak Tari *Katipak* memiliki beberapa pola gerak dengan desain atas dan level yang dilakukan oleh penari yang berkaitan dengan ruang, waktu dan tenaga yang digunakan dengan keseluruhan yang dinamai dengan gerak ngemak (menakut-nakuti).

Tabel 3.1. Deskripsi pola gerak Tari *Katipak*

No	Nama Gerak	Deskripsi gerak	Kesan berdasarkan ruang, waktu dan tenaga	Gambar

1.	Pola gerak *ngemak* 1	Pola gerak 1 merupakan gerak murni, sehingga pada gerakan ini tidak memiliki penyampaian maksud tertentu, dilakukan dengan gerak langkah maju berjalan dengan kedua tangan yang diayunkan secara bergantian kiri dan kanan, dengan bentuk badan sedikit membungkuk gerakan ini dilakukan penari saat mulai memasuki rumah duka, keluar rumah duka, ataupun saat melakukan perpindahan posisi, pola gerak 1 ini memiliki pengulangan gerak yang lebih banyak ketimbang pola gerak 2 dan 3.	• Unsur ruang yang dihasilkan memberikan garis lurus yang ditimbulkan oleh langkah penari, kemudian menciptakan garis lengkung yang dihasilkan oleh tubuh penari • Unsur waktu yang dihasilkan pada pola gerak 1 ini dengan tempo sedang • Unsur tenaga yang dihasilkan cenderung ringan sehingga memiliki kesan tenang yang ditimbulkan.	 Gbr 3.3 Pola Gerak 1 tampak samping (Dokumentasi : Nopiantika, 2024)  Gbr 3.4 Pola Gerak 1 tampak depan (Dokumentasi : Nopiantika, 2024)
2.	Pola gerak *ngemak* 2	Pola gerak 2 merupakan gerak murni, sehingga pada gerakan ini tidak memiliki maksud tertentu gerak kedua kaki menekuk, posisi badan dan kepala mengadah ke atas dengan kedua tangan membuka, gerakan ini dilakukan di dalam rumah duka maupun diluar rumah duka, gerakan ini tidak dilakukan secara bersamaan dari penari 1 dan penari lainnya, namun dilakukan secara acak.	• Unsur ruang yang dihasilkan pada pola gerak 2 ini menghadirkan garis lengkung yang diciptakan dari bentuk kaki penari, kemudian garis lurus yang diciptakan oleh tubuh dan tangan penari, dengan level sedang • Unsur waktu yang dihadirkan pada pola gerak 2 adalah sedang. • Unsur tenaga yang diberikan dengan tekanan ringan sehingga memiliki kesan yang pasrah, emosional dan lebih fokus	 Gbr 3.5 Pola Gerak 2 tampak depan dan samping (Dokumentasi : Nopiantika, 2024)

3.	Pola gerak *ngemak* 3	Pola gerak 3 ini dilakukan dnegan gerak menghentak-hentak dan sedikit melompat dengan kedua kaki, merupakan gerak maknawi yang memberikan maksud untuk menakut-nakuti, suara yang ditimbulkan dari hentakan kaki penari dipercaya dapat mengusir roh jahat dan hal-hal buruk agar tidak menyelimuti rumah duka, gerakan ini dilakukan secara acak antara penari satu dengan penari yang lainnya.	• Unsur ruang yang dihasilkan dari dari tubuh penari adalah bentuk lengkung, dan garis lurus yang dihasilkan dari bentuk tangan, sehingga menghasilkan kesan yang penuh emosional, dan tegas. • Unsur waktu yang dihasilkan pada pola gerak 3 ini dengan tempo yang cepat. • Unsur tenaga yang dihasilkan pada pola gerak 3 ini dengan tekanan berat pada setiap hentakan yang kaki yang diciptakan dari gerak tubuh penari sehingga dengan tekanan yang berat ini memperkuat kesan penuh emosional dan tegas.	 Gbr 3.6 Pola Gerak 2 tampak depan (Dokumentasi : Nopiantika, 2024)

Tabel 3.2. Desain gerak Tari *Katipak*

No	Gambar Pola Gerak	Desain Gerak
1.	 Gbr 3.7 Pola Gerak 1 samping, depan (Dokumentasi : Nopiantika, 2024)	Pada pola gerak 1 ini menggunakan level rendah (*low level*) karena posisi tubuh atau badan merendah, dengan kaki sebagai penyangga dalam posisi ditekuk. Desain kontras ditimbulkan pada bentuk kaki yang bersilang, kemudian desain horizontal pada bentuk tangan yang diayunkan ke bawah dan desain lengkung yang ditimbulkan pada bentuk tubuh penari. Dengan level dan desain yang digunakan pada pola gerak 1 ini, menimbulkan kesan yang lembut namun kuat. Dimana apabila dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat suku Dayak *Ma'amp* gerakan ini seperti memberi makna atau penyampaian pasrah terhadap kepergian orang yang telah meninggal.

2.	 Gbr 3.8 Pola Gerak 2 samping, depan (Dokumentasi : Nopiantika, 2024)	Pada pola gerak 2 menggunakan level sedang (*medium level*) dengan desain horizontal pada tubuh dan tangan penari serta desain bersudut pada kaki penari, sehingga menimbulkan Kesan pasrah yang memiliki kekuatan, sehingga apabila dikaitakan dengan kepercayaan masyarakat suku Dayak *Ma'amp* gerakan yang dilakukan oleh penari pada pola gerak 2 ini memberikan makna pasrah beserta kekuatan kepercayaan bahwa jiwa atau roh orang yang telah meninggal dapat diterima di sisi kanan *Jubata Patara* (Tuhan) di *sebayan* (surga).
3.	 Gbr 3.8 Pola Gerak 3 tampak depan (Dokumentasi : Nopiantika, 2024)	Pada pola gerak 3 menggunakan level sedang (*medium level*) saat kaki penari menapak tanah, kemudian terdapat level atas (*high level*) ketika kedua kaki melompat ke atas secara bersamaan, menimbulkan Kesan pasrah yang memiliki kekuatan, sehingga apabila dikaitakan dengan kepercayaan masyarakat suku Dayak *Ma'amp* gerakan yang dilakukan oleh penari pada pola gerak 2 ini memberikan makna pasrah beserta kekuatan kepercayaan bahwa jiwa atau roh orang yang telah meninggal dapat diterima di sisi kanan *Jubata Patara* (Tuhan) di *sebayan* (surga).

Tari *Katipak* memiliki beberapa pola gerak yang berkaitan dengan ruang, waktu dan tenaga yang digunakan serta memiliki desain atas dan level yang dilakukan penari saat bergerak, sehingga menimbulkan kesan-kesan tertentu.

1. Ruang Dalam Pola Gerak Tari Katipak
   a. Pola gerak 1

      Gerak langkah maju berjalan dengan kedua tangan yang diayunkan secara bergantian kiri dan kanan dengan garis lurus yang ditimbulkan oleh langkah penari, kemudian bentuk badan sedikit membungkuk memberikan garis lengkung yang diciptakan oleh tubuh penari dengan gerakan mengalir dan level sedang sehingga memiliki kesan yang tenang.

   b. Pola gerak 2

      Gerak kedua kaki menekuk, posisi badan dan kepala mengadah ke atas dengan kedua tangan membuka, menghadirkan garis lengkung yang diciptakan

dari bentuk kaki penari, kemudian garis lurus yang diciptakan oleh tubuh dan tangan penari, dengan level sedang sehingga yang memiliki kesan yang pasrah.

c. Pola gerak 3

Gerak menghentak-hentak dan sedikit melompat dengan kedua kaki menimbulkan kesan lincah serta emosional dan lebih fokus.

2. Waktu Dalam Pola Gerak Tari Katipak

Pada tari katipak gerak angkah maju berjalan dengan kedua tangan yang diayunkan secara bergantian kiri dan kanan, dengan bentuk badan sedikit membungkuk, kemudian gerak kedua kaki menekuk, posisi badan dan kepala mengadah ke atas dan kedua tangan membuka, serta gerak menghentak-hentak dan sedikit melompat dengan kedua kaki, memiliki ritme gerakan yang sedang dan juga cepat tergantung dari pembawaan individu penari.

3. Tenaga Dalam Pola Gerak Tari Katipak

Pada tari katipak terdapat juga beberapa unsur intensitas serta tekanan dari setiap gerakan yang ada, dimana pada gerak langkah maju berjalan dengan kedua tangan yang diayunkan secara bergantian kiri dan kanan, dengan bentuk badan sedikit membungkuk, kemudian gerak kedua kaki menekuk, posisi badan dan kepala mengadah ke atas dan kedua tangan membuka memiliki tenaga yang ringan, kemudian untuk gerak menghentak-hentak dan sedikit melompat dengan kedua kaki memiliki tenaga yang kuat yang dihasilkan oleh gerakan tubuh penari.

Pola gerak *ngemak* 1,2 dan 3 yang dilakukan secara berulang menjadi ciri khas dari Tari *Katipak* pada ritual *babukokng* suku Dayak *Ma'amp*, memiliki desain gerak horizontal, bersudut, lengkung, serta desain kontras sehingga setiap gerak-gerak sederhana yang dibawakan memberikan kesan tenang, lincah, dengan emosional yang lebih fokus, serta memiliki pola-pola lantai melingkar dan bentuk tubuh melengkung.

Keseluruhan Tari *Katipak* memiliki penyebutan yang biasa disebut oleh masyarakat suku Dayak *Ma'amp* dengan gerakan *ngemak* (menakut-nakuti) yang memiliki pola-pola gerak dengan pengulangan yang menjadi ciri khas pada Tari *Katipak* ini, yang tidak terlepas dari, busana, properti, dan musik iringan tari, yang saling berkaitan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang ada pada Tari Katipak berdasarkan judul penelitian "Pola Gerak Tari *Katipak* pada Ritual *Babukokng* Suku Dayak *Ma'amp* di Desa Sebabas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau". Kesimpulan hasil penelitian ini diketahui prosesi ritual *babukokng* dan pola gerak yang berulang pada Tari *Katipak* suku Dayak *Ma'amp* di Desa Sebabas, yang menjadi ciri khas atau style yang dibawakan oleh penari pada sebuah ritual kematian *babukokng* yang menjadi satu kesatuan rangkain kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dilaksanakan selama 2 hari dengan urutan acara yang dimulai dari lokasi *perabus*, *peramun* yang berdampingan dengan kegiatan *barantu batunu*, *bukokng ngansau*, *perapat, berantu rae, bukokng alu, bukokng nyamut buah mansak* kemudian dilanjutkan pada hari kedua yaitu *pemasar* merupakan hari terakhir ritual sekaligus pemakaman.

Tari *Katipak* memiliki pola gerakan monoton dan berulang yang dilakukan oleh penari dengan keseluruhan gerak *ngemak* (menakuti-nakuti) dengan ciri khas gerakan menghentak-hentak dengan tujuan mengusir roh jahat dan hal-hal buruk dari lingkungan rumah duka sekaligus penghiburan bagi keluarga yang ditinggalkan dan penghormatan terakhir bagi orang yang telah berjasa terhadap kampung agar jalannya dipermudah menuju *sebayan* (surga).

Unsur ruang yang dihasilkan oleh tubuh penari pada pola gerak Tari *Katipak* cenderung sedang dan luas, sedangkan waktu yang dihasilkan pada pola gerak 1, dan pola gerak 2 dengan tempo sedang, sedangkan pola gerak tiga dengan tempo cepat, sehingga menghasilkan tenaga yang bervariasi, pola gerak 1 dan 2 menghasilkan tenaga ringan sedangkan tenaga yang dihasilkan pada pola gerak 3 yaitu dengan tekanan yang berat. Sehingga secara keseluruhan pola gerak Tari *Katipak* memiliki desain gerak horizontal, bersudut, lengkung, serta desain kontras sehingga setiap gerak-gerak sederhana yang dibawakan memberikan kesan tenang, lincah, dengan emosional yang lebih fokus, serta memiliki polan lantai sakral yaitu lingkaran.. Unsur ruang waktu dan tenaga yang dihasilkan oleh penari pada pola gerak 1, 2, dan 3 ini menjadi satu kesatuan yang utuh pada Tari *Katipak* dan menjadi bagian penting yang berkaitan dengan ritual kematian *babukokng* pada suku Dayak *Ma'ap* sehingga hal ini menjadi ciri khas atau style pembawaan penari pada Tari *Katipak*.

Saran pada penulisan ini, peneliti berharap dengan adanya penulisan mengenai "Pola Gerak Tari *Katipak* pada Ritual *Babukokng* Suku Dayak *Ma'amp* Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau" dapat menjadi dokumentasi melalui bentuk tulisan,

sehingga tradisi ini tetap dilestarikan namun, apabila ritual ini sudah tidak lagi dilaksanakan, penulisan ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan bagi pembaca bahwa ritual ini benar adanya ataupun tarian ini dapat dikembangkan sehingga dapat diketahui oleh masyarakat umum dan generasi penerus yang ada pada suku Dayak *Ma'amp* di Desa Sebabas.

REFERENSI

Dekapriyo, F. D., Ismunandar, I., & Satrianingsih, A. R. O. (2023). Fungsi Tari Besogak Dalam Upacara Adat Tentobus Dayak Pesaguan Di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 12(2), 571-578.

Djokaho, M. P., Nai, F. A., Robot, M., & Nico, H. G. (2021). Kajian Etnokoreologi Pada Tari Ja'i Di Kampung Adat Guru Sina, Kabupaten Ngada. Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya, 2(2), 37-44.

ayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. Jurnal artefak, 7(1).

Rochayati, R. (2017). Seni Tari Antara Ruang dan Waktu. Jurnal Sitakara, 2(2).

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi, 1(2), 83-90.